

PENGGUNAAN FREKUENSI PENYADAPAN S2/D3 DAN S2/D4 PADA PRODUKSI TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) DI PTPN VII UNIT TEBENAN

Oleh

Alif Surya Dwi Prasetya

RINGKASAN

Penyadapan harus dilaksanakan secara tepat dan bijaksana agar komponen-komponen penyadapan dapat terkoordinasi sesuai dengan perencanaan produksi kebun. Penyadapan yang dilakukan dengan benar akan berdampak terhadap produktivitas tanaman, sebaliknya penyadapan yang tidak sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) maka kulit pulihan akan rusak dan berpengaruh langsung terhadap produksi pada tahun yang akan datang, oleh karena itu perlu dipelajari lebih lanjut frekuensi penyadapan yang optimal pada produksi tanaman karet. Tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah mengetahui perbandingan produksi lateks antara frekuensi penyadapan s2/d3 dan s2/d4 pada tanaman karet. Metode yang digunakan yaitu wawancara dan pengumpulan data. Berdasarkan data primer dan sekunder yang diperoleh dari PTPN VII Unit Tebenan dapat disimpulkan bahwa frekuensi penyadapan s2/d3 memiliki total produksi lateks lebih tinggi (3.737 gram) dibandingkan dengan frekuensi penyadapan s2/d4 (3.237 gram), untuk total produksi kering frekuensi penyadapan s2/d3 juga lebih tinggi (931,48 gram) jika dibandingkan dengan frekuensi penyadapan s2/d4 (882,87 gram). Frekuensi penyadapan s2/d4 lebih hemat dalam pengeluaran biaya tenaga kerja yaitu Rp. 562.500 jika dibandingkan dengan frekuensi penyadapan s2.d3 yaitu Rp. 750.000.

Kata kunci : Penyadapan, biaya tenaga kerja, produksi lateks.

